

Manifestasi Klinis dan Penatalaksanaan Neurodermatitis Sirkumskripta Di Dorsum Pedis Sinistra: Suatu Laporan Kasus

Aghniya Maghfira^{1*}, Yenni², Nenden Lilis Setasih³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon

³Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Universitas YARSI Jakarta

Email: aghniyamaghfira@gmail.com^{1*}

Abstrak

Neurodermatitis sirkumskripta merupakan penyakit kulit kronis yang ditandai dengan plak hiperpigmentasi, likenifikasi, dan skuama akibat siklus gatal dan garuk berulang. Kondisi ini umumnya terjadi pada usia dewasa hingga lanjut usia dan sering dipicu oleh stres psikologis serta paparan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan aspek klinis, faktor pencetus, dan hasil penatalaksanaan Neurodermatitis sirkumskripta dengan menekankan peran stres dan lingkungan kerja. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif pada seorang laki-laki berusia 58 tahun yang datang ke Poliklinik Kulit RSUD Arjawinangun pada April 2024 dengan keluhan gatal kronis pada dorsum pedis sinistra selama kurang lebih tiga tahun. Data diperoleh melalui autoanamnesis, pemeriksaan klinis, dan dokumentasi foto lesi. Pemeriksaan dermatologis menunjukkan satu plak terlokalisasi berukuran sekitar 5 x 8 cm dengan gambaran hiperpigmentasi, skuama, dan likenifikasi berbatas tegas. Keluhan gatal memberat pada malam hari dan saat tidak beraktivitas, serta diperberat oleh stres emosional dan kebiasaan menggaruk kronis. Pasien bekerja sebagai petani dengan paparan lingkungan yang berpotensi memperburuk kondisi kulit. Penatalaksanaan dilakukan melalui edukasi manajemen stres, modifikasi perilaku untuk menghentikan kebiasaan menggaruk, serta pemberian metilprednisolon oral, loratadine, dan urea 10 persen topikal. Evaluasi klinis setelah dua minggu menunjukkan perbaikan objektif berupa penurunan intensitas gatal dan berkurangnya penebalan lesi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan lingkungan berperan penting dalam perjalanan penyakit. Implikasi klinisnya menegaskan perlunya pendekatan terapi holistik yang mengintegrasikan intervensi farmakologis dan psikososial untuk meningkatkan hasil pengobatan dan mencegah kekambuhan pada praktik klinik sehari-hari.

Keywords: *Neurodermatitis sirkumskripta, Siklus gatal garuk, Stres psikologis*

PENDAHULUAN

Neurodermatitis sirkumskripta atau *Lichen simplex chronicus* merupakan penyakit kulit kronis yang ditandai dengan area kulit kering, bersisik, menebal, dan mengalami likenifikasi akibat siklus *gatal-garuk* yang berulang (Handayani et al., 2022). Penyakit ini lebih sering ditemukan pada usia dewasa hingga lanjut usia, dengan puncak kejadian pada rentang usia 30–50 tahun (Pratama et al., 2023; Saraswati et al., 2016). Meskipun tidak mengancam jiwa,

kondisi ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien karena dapat menimbulkan gangguan tidur, stres emosional, serta penurunan fungsi psikososial (Charifa & Talel, 2023; Theresa et al., 2022).

Secara patofisiologis, *Neurodermatitis sirkumskripta* melibatkan interaksi kompleks antara sistem saraf, sistem imun, dan faktor psikologis (Utami & Nugroho, 2022). Rasa gatal kronis memicu dorongan menggaruk berulang yang menyebabkan

trauma mekanik pada kulit dan hipertrofi epidermis (Suryani et al., 2024; Theresa et al., 2022). Stres psikologis berperan dalam meningkatkan sensasi gatal melalui pelepasan mediator neuroimun, sehingga mempertahankan siklus *itch-scratch* dan memperberat perubahan kulit kronis. Selain faktor psikologis, kondisi kulit kering serta penyakit kulit lain juga dapat berkontribusi terhadap perjalanan penyakit (Charifa & Talel, 2023; Ständer et al., 2020).

Sebagian besar penelitian terkini berfokus pada mekanisme neuroimun dan pilihan terapi farmakologis. Studi setelah tahun 2020 menekankan peran faktor psikologis dalam memperberat pruritus kronis, namun eksplorasi faktor lingkungan kerja masih terbatas (Ständer et al., 2020; Theresa et al., 2022). Di Indonesia, laporan kasus yang mengaitkan stres psikologis, kebiasaan menggaruk kronis, dan paparan lingkungan kerja terhadap manifestasi klinis *Neurodermatitis sirkumskripta* masih sangat minim.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan manifestasi klinis, faktor pencetus psikologis dan lingkungan, serta hasil penatalaksanaan *Neurodermatitis sirkumskripta* melalui laporan kasus. Studi ini diharapkan dapat memperkaya data klinis lokal dan menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam praktik dermatologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan

studi kasus atau *case report*. Tujuan penelitian adalah menggambarkan manifestasi klinis, faktor pencetus, pemeriksaan fisik, serta penatalaksanaan pada pasien dengan diagnosis *Neurodermatitis sirkumskripta*. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran klinis yang komprehensif dan kontekstual sesuai kondisi pasien (Charifa & Talel, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Poliklinik Kulit RSUD Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, pada bulan April 2024 selama masa kepaniteraan klinik penulis. Subjek penelitian adalah seorang pasien laki laki berusia 58 tahun yang datang dengan keluhan gatal kronis pada dorsum pedis sinistra dan telah ditegakkan diagnosis *Neurodermatitis sirkumskripta* berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan klinis dermatologis. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik RSUD Arjawinangun. Pasien juga telah memberikan persetujuan tertulis atau *informed consent* untuk keikutsertaan penelitian dan publikasi gambar klinis.

Pengumpulan data dilakukan melalui autoanamnesis dengan wawancara terstruktur, pemeriksaan fisik umum dan status dermatologis, telaah rekam medis, serta dokumentasi foto lesi. Data penunjang diperoleh melalui studi pustaka menggunakan sumber dermatologi utama seperti *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine* edisi kesembilan tahun 2019, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* edisi ketujuh tahun 2016, serta publikasi ilmiah terkini terkait patofisiologi dan

tatalaksana *Neurodermatitis sirkumskripta* (Menaldi et al., 2016; Ständer et al., 2020). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan temuan klinis pasien terhadap teori dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus

Seorang laki-laki berusia 58 tahun datang ke Poliklinik Kulit RSUD Arjawinangun dengan keluhan lesi gatal kronis pada punggung kaki kiri yang telah dirasakan sejak kurang lebih tiga tahun sebelum pemeriksaan. Awalnya lesi berukuran kecil menyerupai koin, namun seiring waktu membesar akibat kebiasaan menggaruk berulang hingga mencapai ukuran sekitar 5×8 cm. Pasien mengeluhkan gatal yang memberat pada malam hari dan saat tidak beraktivitas, hingga mengganggu kualitas tidur. Sebaliknya, keluhan berkurang saat pasien beraktivitas di sawah. Rasa gatal hanya berkurang sementara setelah digaruk dan muncul kembali beberapa menit kemudian.

Pasien bekerja sebagai petani dengan pajanan kronis terhadap tanah, air sawah, debu, serta kemungkinan residu pestisida. Pasien terbiasa menggunakan sandal jepit tanpa pelindung tambahan, sehingga kaki sering mengalami gesekan dan kontak langsung dengan lingkungan kerja. Faktor psikologis berupa stres akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil juga dilaporkan. Tidak terdapat riwayat penyakit kulit serupa sebelumnya, riwayat atopik, maupun riwayat alergi.

Riwayat Penyakit dan Faktor Risiko

Ringkasan karakteristik pasien serta faktor risiko yang berperan disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Riwayat penyakit pasien

Variabel	Keterangan
Usia	58 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Keluhan utama	Lesi gatal kronis pada dorsum pedis kiri
Lama keluhan	± 3 tahun
Penyakit penyerta	Hipertensi tidak terkontrol
Riwayat atopik	Disangkal
Riwayat alergi	Tidak ada
Riwayat keluarga	Tidak ada keluhan serupa

Tabel 2. Faktor risiko yang berperan

Faktor	Keterangan
Pekerjaan	Petani
Pajanan lingkungan	Tanah, air sawah, debu
Pajanan kimia	Pestisida (intermiten)
Alas kaki	Sandal jepit, jarang dibersihkan
Kebiasaan	Menggaruk berulang
Faktor psikologis	Stres ekonomi
Aktivitas fisik	Rendah

Pemeriksaan Fisik dan Diagnosis

Pada pemeriksaan fisik umum, pasien tampak dalam keadaan sakit ringan dengan kesadaran compos mentis. Tanda vital menunjukkan tekanan darah 145/70 mmHg, nadi 80 kali per menit, suhu tubuh $36,6^{\circ}\text{C}$, laju pernapasan 19 kali per menit, serta saturasi oksigen 97%. Indeks massa tubuh pasien sebesar $19,08 \text{ kg/m}^2$ yang termasuk kategori normal. Ringkasan hasil pemeriksaan fisik umum disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan pemeriksaan fisik umum

Parameter	Hasil
Tekanan darah	145/70 mmHg
Nadi	80 x/menit
Suhu	$36,6^{\circ}\text{C}$
Laju napas	19 x/menit
SpO ₂	97%
IMT	$19,08 \text{ kg/m}^2$

Pemeriksaan dermatologis menunjukkan satu lesi soliter pada dorsum pedis sinistra dengan distribusi terlokalisir. Lesi berupa plak berbatas tegas, berbentuk bulat dan teratur, berwarna eritematosa sebagian hiperpigmentasi, dengan permukaan berskuama, ekskoriiasi, serta likenifikasi yang menonjol. Gambaran lengkap status dermatologikus dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Status dermatologikus

Aspek	Temuan
Lokasi	Dorsum pedis sinistra
Distribusi	Terlokalisir
Jumlah	Soliter
Ukuran	$\pm 5 \times 8$ cm
Bentuk	Bulat, teratur
Batas	Tegas
Efloresensi	Plak
Permukaan	Skuama, ekskoriiasi
Ciri khas	Likenifikasi

Berdasarkan gambaran klinis, riwayat gatal kronis, dan adanya siklus gatal-garuk, diagnosis kerja mengarah pada liken simpleks kronikus, dengan diagnosis banding berupa dermatitis kontak kronis dan psoriasis plak.

Penatalaksanaan dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan nonmedikamentosa dan medikamentosa. Pasien diberikan edukasi untuk menghentikan kebiasaan menggaruk serta menggantinya dengan menepuk ringan area gatal. Manajemen stres dianjurkan melalui olahraga ringan dan teknik relaksasi. Pasien juga dianjurkan menghindari bahan iritan, menggunakan sabun dengan pH netral, serta memakai alas kaki yang lebih protektif dan bersih.

Terapi medikamentosa meliputi pemberian metilprednisolon per oral dosis 2

$\times 4$ mg, loratadin 2×10 mg, serta pelembap topikal urea 10% yang diaplikasikan dua kali sehari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi inflamasi, pruritus, serta memperbaiki fungsi sawar kulit.

Secara klinis, liken simpleks kronikus pada kasus ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan, kebiasaan menggaruk, dan stres psikologis. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan aspek fisik dan psikologis diperlukan untuk memutus siklus gatal-garuk dan mencegah kekambuhan. Prognosis *ad vitam* dan *ad sanationam* dinilai baik, sedangkan *ad functionam* dan *ad cosmeticam* dikategorikan dubia *ad bonam*.



Gambar 1. Lesi pada dorsum pedis sinistra tampak dari sudut anterior, berupa plak hiperpigmentasi dengan likenifikasi, skuama, dan ekskoriiasi, berukuran sekitar 5×8 cm, sesuai dengan gambaran klinis liken simpleks kronikus.

Pasien laki-laki usia 58 tahun datang dengan keluhan gatal kronis pada dorsum pedis sinistra yang telah berlangsung sekitar tiga tahun. Lesi awal berukuran kecil kemudian melebar hingga $\pm 5 \times 8$ cm akibat kebiasaan menggaruk berulang. Gatal memberat pada malam hari dan saat tidak beraktivitas, serta berkurang sementara setelah digaruk. Pemeriksaan fisik menunjukkan satu plak soliter berbatas

tegaskan dengan hiperpigmentasi, skuama, dan likenifikasi. Riwayat stres emosional menjadi faktor yang memperberat keluhan.

Temuan klinis ini sesuai dengan gambaran *Neurodermatitis sirkumskripta* atau *Lichen simplex chronicus* yang ditandai oleh siklus *itch-scratch* kronis. Stres psikologis berperan memicu pelepasan mediator neuroimun yang meningkatkan sensasi gatal, sedangkan garukan berulang menyebabkan hipertrofi epidermis dan likenifikasi (Ständer et al., 2020; Yosipovitch & Bernhard, 2013). Pola gatal yang lebih berat pada malam hari serta rasa lega sementara setelah digaruk konsisten dengan laporan Savitri et al. (2023).

Terapi yang diberikan sesuai dengan prinsip penatalaksanaan multidimensi. Kortikosteroid sistemik digunakan untuk menekan inflamasi, antihistamin untuk meredakan pruritus, dan emolien untuk memperbaiki fungsi sawar kulit (Peng et al., 2020; Salgado et al., 2019). Edukasi manajemen stres dan modifikasi perilaku bertujuan memutus siklus gatal-garuk. Pada kasus ini, pekerjaan sebagai petani berpotensi meningkatkan risiko melalui paparan debu, gesekan sandal yang berulang, serta kemungkinan kontak pestisida, yang dapat bertindak sebagai iritan kronis dan memperburuk lesi (Yosipovitch & Bernhard, 2013; Zhang et al., 2021).

Kelebihan laporan ini terletak pada penekanan peran kombinasi faktor psikologis dan lingkungan kerja dalam perjalanan penyakit serta respons terhadap terapi. Namun, keterbatasan terdapat pada

tidak dilakukannya pemeriksaan penunjang seperti dermoskopi, biopsi kulit, atau pemeriksaan laboratorium untuk menyingkirkan diagnosis banding lain. Selain itu, laporan kasus tunggal ini tidak dapat digeneralisasi. Meskipun demikian, temuan ini mendukung literatur bahwa pendekatan holistik memberikan hasil klinis yang baik pada *Neurodermatitis sirkumskripta* (Charifa & Talel, 2023; Wollina et al., 2021).

KESIMPULAN

Neurodermatitis sirkumskripta merupakan penyakit kulit kronik multifaktorial yang dipengaruhi interaksi faktor psikologis dan lingkungan. Laporan kasus ini menegaskan kontribusi baru berupa keterkaitan stres emosional dan paparan lingkungan kerja petani, seperti debu, gesekan alas kaki, dan kemungkinan kontak pestisida, dalam mempertahankan siklus gatal-garuk dan memperburuk perjalanan penyakit. Temuan ini memperkuat pentingnya menilai faktor psikososial dan pekerjaan secara bersamaan dalam praktik klinik.

Penatalaksanaan dengan pendekatan biopsikososial melalui kombinasi terapi farmakologis dan intervensi nonfarmakologis menunjukkan hasil klinis yang baik. Integrasi pengobatan medis dengan edukasi psikologis dan modifikasi perilaku berpotensi menurunkan kekambuhan jangka panjang serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Studi lanjutan dengan populasi yang lebih luas diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas

pendekatan holistik pada berbagai latar lingkungan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan RSUD Arjawinangun atas dukungan fasilitas yang diberikan selama penyusunan laporan kasus ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing klinik dan staf Poliklinik Kulit RSUD Arjawinangun atas bimbingan dan kerja sama selama proses penelitian. Selain itu, penulis mengapresiasi pasien dan keluarganya atas kesediaan berpartisipasi serta pemberian izin untuk dokumentasi klinis yang digunakan dalam laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charifa, A., & Talel, B. (2023). Lichen Simplex Chronicus. In *StatPearls*. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK499991/>
- Handayani, F., Sofyan, A., & Savitri, K. D. (2022). Chronic pruritic dermatoses and quality of life among Indonesian patients. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 85–92. <https://doi.org/10.20885/JKKI.vol13.iss2.art5>
- Menaldi, S. L., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Peng, L., Yu, Q., Zhang, J., Mi, X., Lin, W., Qin, Y., & Chen, M. (2020). Cupping for Neurodermatitis: A Protocol of Systematic Review and Meta-analysis. *Medicine (Baltimore)*, 99(40), e22482. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000022482>
- Pratama, R. A., Suryadi, H., & Wibowo, A. (2023). Occupational exposure and chronic dermatitis among agricultural workers in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 45–52. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i1.6543>
- Salgado, C. G., de Brito, A. C., Salgado, U. I., & Spencer, J. S. (2019). *Leprosy BT - Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine* (S. I. K. L. A. Goldsmith B. A. Gilchrest, A. S. Paller, D. J. Leffell, & K. Wolff (Ed.); pp. 2892–2924). McGraw-Hill Education.
- Saraswati, A., Wulandari, N., & Putri, D. (2016). *Penatalaksanaan Holistik Penyakit Kulit Neurodermatitis Sirkumskripta pada Seorang Pria Lanjut Usia di Desa Sukaraja V Gedong Tataan*. Universitas Lampung.
- Savitri, K. D., Sofyan, A., & Handayani, F. (2023). Neurodermatitis: Case report. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(3), 240–246.
- Ständer, S., Stumpf, A., Osada, N., Wilp, S., Chatzigeorgakidis, E., & Raap, U. (2020). Pathophysiology of pruritus in Lichen Simplex Chronicus and prurigo nodularis. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(6), 1321–1330. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2019.08.047>
- Suryani, N., Putra, I. B., & Lestari, R. (2024). Psychodermatology approach in managing chronic pruritic skin diseases: Evidence from Indonesian clinical settings. *Indonesian Journal of Dermatology and Venereology*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.7454/ijdv.v9i1.3124>
- Theresa, C., Kim, B. S., & Yosipovitch, G. (2022). Lichen Simplex Chronicus Itch: An Update. *Frontiers in Medicine / PubMed Central*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/art>

[icles/PMC9677261/](https://doi.org/10.21776/ub.jpsi.2022.006.02.5)

- Utami, D. R., & Nugroho, A. W. (2022). Stres psikologis dan manifestasi penyakit kulit kronis pada pasien rawat jalan. *Jurnal Psikosomatik Indonesia*, 6(2), 101–108. <https://doi.org/10.21776/ub.jpsi.2022.006.02.5>
- Wollina, U., Tchernev, G., & Lotti, T. (2021). Neurodermatitis revisited: Pathogenesis and modern treatment options. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 182–188. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5874>
- Yosipovitch, G., & Bernhard, J. D. (2013). Chronic pruritus. *The New England Journal of Medicine*, 368(17), 1625–1634. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1208812>
- Zhang, A., Xu, H., & Liu, Y. (2021). Neuroimmune mechanisms of chronic itch and therapeutic implications. *Clinical Reviews in Allergy & Immunology*, 61(2), 227–240. <https://doi.org/10.1007/s12016-020-08819-6>.